

Pemimpin Berhati Kebapakan

DALAM Pemilu 2024, tiga pasang calon presiden dan wakil presiden semuanya laki-laki. Lagi-lagi, kita akan memercayakan masa depan bangsa kepada pemimpin pria. Meski gerakan pemberdayaan perempuan dalam politik terus meningkat, keterwakilan memadai perempuan dalam politik masih sulit dicapai. Sharon Bessels (2010) menyebut, kepemimpinan partai yang didominasi pria dan preferensi mereka memilih kandidat pria menjadi penyebab rendahnya keterwakilan perempuan dalam politik Indonesia.

Tren dominasi pria dalam kancah politik global adalah fakta yang sulit dimungkiri. Di satu sisi, tren ini kurang memberi ruang bagi politisi puan. Di sisi lain, cukup banyak pemimpin pria justru gagal menjalankan jabatannya dengan hati kebapakan. Padahal, menjadi insan berhati kebapakan adalah panggilan jiwa setiap pria, apalagi yang menjadi pemimpin.

Kita akrab dengan istilah *founding fathers* bagi para perintis kelahiran bangsa. Tentu istilah ini tidak ingin mengingkarkan peran perempuan. *Founding fathers* justru menekankan pentingnya peran pemimpin berhati kebapakan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Pentingnya menghayati nilai-nilai kebapakan dalam dunia profesional telah menjadi objek penelitian. Bernhard Stellner (2021) mengatakan, menjadi pemimpin dan bapak mengandaikan aneka keutamaan yang sama: sikap menjaga, bertanggung jawab, dan memotivasi.

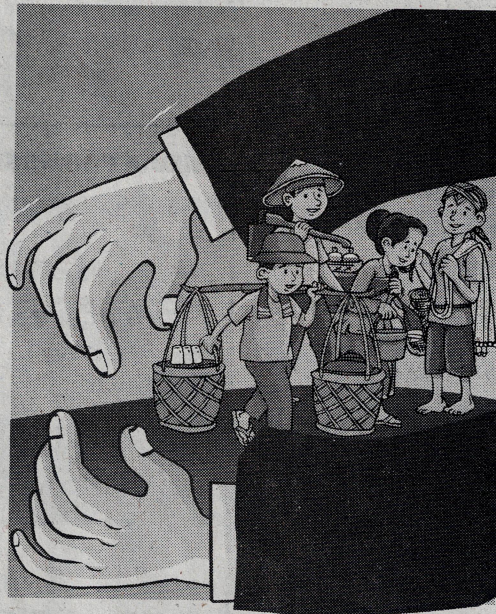
Seorang pemimpin berhati kebapakan mampu menjalankan kuasanya dengan tegas sekaligus menjadi pelindung bagi rakyatnya. Bukankah kita selalu mendamba para pemimpin yang berwibawa sekaligus ramah pada jelata? Pejabat berhati kebapakan pasti tak ingin menjadi *wong licik*. Pemimpin sejati tahu batas menjalankan kuasa agar tindakannya tak mencederai perasaan *wong cilik*.

Krisis Kebapakan

Paus Fransiskus menengarai, dunia ki-

Bobby Steven

ta yang terluka ini sedang mengalami krisis kebapakan. Seringkali mereka yang seharusnya memerankan sosok bapak sebagai pelindung dan pengasuh gagal menjalankannya. Akan tetapi, sejatinya kita perlu menghargai banyak orang biasa yang menunjukkan kasih kebapakan. Tanda nyata kasih kebapakan itu ialah semangat rela berkorban bagi sesama (Patris Corde, 2020).



KR-JOKO SANTOSO

Pada 2019 Paus Fransiskus dan Ahmad el-Tayeb, imam agung Al-Azhar, menandatangani dokumen Persaudaraan Manusia untuk Hidup Berdampingan. Dokumen Abu Dhabi ini menandakan pentingnya sikap merawat dan melindungi. Pemimpin sejati selalu terbuka pada *liyan* yang berbeda. Inilah perwujudan kepemimpinan berhati kebapakan yang merangkul sesama insan dan alam ciptaan.

Pemimpin berhati kebapakan tak memikirkan kepentingan sempit diri, keluarga, dan afiliasi politiknya. Ia justru siap berkorban diri alih-alih mengorbankan orang lain, apalagi rakyatnya. Ia

mafhum, ketika menjalankan jabatan publiknya, ia harus menjadi bapak yang mengasuh dan mengasihi rakyat.

Presiden Soekarno memberi kita contoh pemimpin berhati kebapakan dalam aneka nukilan peristiwa. Soekarno giat memanggungkan nama-nama rakyat biasa sebagai jargon politik. Umpama, gerakan solidaritas rakyat marhaenisme terinspirasi dari Marhaen, petani dari Bandung Selatan. Gedung Sarinah mengabadikan sosok mbok pengasuh Soekarno. Bersama Hatta yang kerap berseberangan pandangan, Soekarno merajut kolaborasi dalam peristiwa proklamasi. Sungguh, dwitunggal proklamator ini adalah teladan pemimpin berhati kebapakan.

Kita menantikan pemimpin yang tidak berasyik-masyuk dalam patronasi dan klientelisme politik penuh kepentingan tersembunyi. Kita merindukan pemimpin yang sungguh menjadi bapak bangsa yang tulus hati.

Apakah asa hadirnya pemimpin berhati kebapakan ini sebuah utopia semata? Tidak juga. Jika para pemimpin negara kita mau, mereka bisa menjadi pemimpin berhati kebapakan.

Rakyat dan dewan perwakilan perlu mengawal agar para pemimpin yang terpilih menjalankan tugas dengan hati kebapakan dan keibuan. Pemimpin harus menjadi pengayom yang tegas sekaligus penuh kasih. Yang diberi mandat harus ingat pada nasib anak-anak mereka, yakni rakyat. □-d

*) **Dr Bobby Steven MSF**, Biarawan dan Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkannya fotocopy identitas. Terimakasih.

